



## Analisis Tupoksi Antara Konselor Adiksi dan Pekerja Sosial

Raudhatul Jannah<sup>1</sup>, Meysa Malika<sup>2</sup>, Ulina Tassia br Hutagaol<sup>3</sup>, Gilberto Ronaldi<sup>4</sup>

Universitas Sumatera Utara

Alamat: Jalan Prof. A. Sofian No.1 Kampus USU Medan, Sumatera Utara 20155

Korespondensi penulis: [raudhatul@students.usu.ac.id](mailto:raudhatul@students.usu.ac.id)

---

### Article History:

Received: Mei 30, 2024

Accepted: Juni 14, 2024

Published: Juni 30, 2024

**Keywords:** Main Task and Functions, Addiction Counselor, Social Worker, Drugs

**Abstract.** *This analysis aims to determine the similarities and differences between the main tasks and functions of addiction counselors and social workers (Tupoksi) in the context of social services. Data were collected using qualitative descriptive methods and through in-depth interviews with experienced practitioners in both fields. Outcomes of analysis include individual and group counseling and client advocacy. However, differences were also observed in the intervention approach and primary focus. Addiction counselors tend to focus on rehabilitation and addiction-related treatment, while social workers often focus on the social and environmental recovery of their clients. This research provides insight into how these two professions can complement and collaborate in efforts to improve the well-being of individuals affected by addiction and other social issues.*

---

**Abstrak.** Analisis ini bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) konselor adiksi dan pekerja sosial dalam konteks layanan kesejahteraan sosial. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan praktisi yang berpengalaman dalam kedua bidang tersebut. Hasil analisis meliputi konseling individu dan kelompok, serta advokasi untuk klien. Namun, perbedaan juga ditemukan dalam pendekatan intervensi dan fokus utama. Konselor adiksi cenderung lebih fokus pada rehabilitasi dan perawatan terkait kecanduan, sementara pekerja sosial sering lebih berorientasi pada pemulihan sosial dan lingkungan klien. Studi ini memberikan wawasan tentang bagaimana kedua profesi dapat saling melengkapi dan berkolaborasi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan individu yang terpengaruh oleh adiksi dan masalah sosial lainnya.

**Kata kunci:** Tupoksi, Konselor Adiksi, Pekerja Sosial, Narkoba.

---

\* Raudhatul Jannah, [raudhatul@students.usu.ac.id](mailto:raudhatul@students.usu.ac.id)

## **PENDAHULUAN**

Kegiatan analisis ini dilakukan di Panti Rehabilitasi Kiki Alam Jaya yang beralamat di Jl. Seroja Raya, Tj. Selamat, Kec. Medan Tuntungan, Kota Medan. Kegiatan ini dilaksanakan oleh kelompok 6 dengan anggota Raudhatul Jannah dengan NIM 210902038, Meysa Malika dengan NIM 210902088, Ulina Tassia br Hutagaol dengan NIM 210902046 dan Gilberto Ronaldi dengan NIM 210902066 dan Dosen Fajar Utama Ritonga, S.Sos, M.Kesos dan Eka Prahadian Abdurahman S.I.Kom., M.K.M. selaku dosen pengampu mata kuliah Gangguan Penyalahgunaan Zat. Analisis ini dilakukan selama 2 minggu dengan tujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan tugas pokok dan fungsi (tupoksi) konselor adiksi dan pekerja sosial dalam konteks layanan kesejahteraan sosial.

Dampak penyalahgunaan NAPZA diakui sangat berbahaya bagi manusia, dimana ketergantungan pada zat tersebut dapat merusak kesehatan fisik, emosi, maupun perilaku pemakainya. Bahkan lebih lanjut, penggunaan NAPZA secara berlebihan dapat menyebabkan kematian. Mengingat banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan dari penyalahgunaan zat terlarang tersebut, upaya-upaya pemulihan serta rehabilitasi perlu adanya untuk dilakukan. Selain pemulihan secara medis, individu juga memerlukan adanya motivasi untuk dapat pulih. Motivasi merupakan daya penggerak dalam diri individu untuk melakukan suatu aktivitas atau sebuah perilaku yang memiliki tujuan tertentu (Winkel, dalam Uno Hamzah, 2007), dalam hal ini tujuan yang ingin dicapai adalah kesembuhan dari kecanduan NAPZA.

Penyalahgunaan NAPZA di Indonesia masih banyak melibatkan pada kalangan remaja, hal ini menyebabkan salah satu ancaman yang dapat menghancurkan generasi muda, dibuktikan dengan semakin meningkatnya tindak pidana (Waluyo B, 2011). Pengguna NAPZA di Indonesia semakin meluas di kalangan anak usia sekolah, sehingga bila tidak segera diatasi maka dapat menjadi salah satu ancaman bagi kesejahteraan generasi yang akan datang, di mana generasi muda merupakan penerus bangsa dan juga merupakan sumber daya manusia bagi menyebabkan salah satu ancaman yang dapat menghancurkan generasi muda, dibuktikan dengan semakin meningkatnya tindak pidana (Waluyo B, 2011).

Menurut peneliti lain yaitu Surandi (2007) perilaku penyalahgunaan narkoba dipengaruhi oleh berbagai hal di lingkungan seorang individu baik lingkungan keluarga, teman maupun masyarakat. Adanya hubungan buruk pada keluarga seperti seringnya konflik pada keluarga, perceraian orang tua, kurangnya perhatian mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi seseorang untuk melakukan perilaku beresiko narkoba karena diri orang tersebut mengalami depresi atau tertekan. Bagi para remaja, lingkungan pertemanan juga memiliki

pengaruh yang besar dalam melakukan suatu hal. Pencarian jati diri pada remaja dapat mendorong seseorang untuk mengkonsumsi narkoba dan obat-obatan terlarang.

## **KAJIAN TEORITIS**

Tugas Pokok dan Fungsi secara umum merupakan hal-hal yang harus bahkan wajib dikerjakan oleh seorang anggota organisasi atau pegawai dalam suatu instansi secara rutin sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan program kerja yang telah dibuat berdasarkan tujuan, visi dan misi suatu organisasi. Tugas Pokok dan fungsi (TUPOKSI) merupakan suatu kesatuan yang saling terkait antara Tugas Pokok dan Fungsi. Dalam Peraturan Perundang-undangan pun sering disebutkan bahwa suatu organisasi menyelenggarakan fungsi-fungsi dalam rangka melaksanakan sebuah tugas pokok.

### **Konselor Adiksi**

Dalam Peraturan Badan Kepegawaian Negara No. 15 Tahun 2019, Konselor Adiksi adalah jabatan yang memiliki ruang lingkup, tugas tanggung jawab, wewenang dan hak yang mengkhususkan diri dalam membantu orang dengan gangguan penggunaan ketergantungan narkoba, psicotropika, dan zat adiktif lainnya. Pemberian bimbingan dan pengarahan dari seorang konselor dengan metode psikologi dan sosial sehingga meningkatkan pemahaman terhadap adiksi dan kontrol diri sendiri dalam memecahkan masalah.

### **Pekerja Sosial**

Zastrow (2004) dalam *Introduction to Social Work and Social Welfare*, telah menggambarkan bahwa profesi utama yang paling berperan dalam pembangunan kesejahteraan sosial adalah Pekerjaan Sosial. Selain itu, Zastrow pun menjelaskan bahwa pekerjaan sosial sebagai suatu profesi memiliki fungsi dan tugas pokok untuk memberikan pelayanan dalam rangka mencapai keberfungsian sosial orang melalui proses interaksi sosial. "Pekerjaan Sosial adalah sebagai profesi terdepan dalam pemberian pelayanan sosial untuk membantu orang, baik secara individual, kelompok, keluarga, maupun masyarakat, dalam memecahkan masalah sosial yang dihadapinya. Tanggung jawab inilah yang menjadi misi utama Pekerja Sosial. Misi utama Pekerja Sosial bukan sekedar membantu pemecahan masalah, tetapi juga menciptakan kondisi-kondisi kemasyarakatan pokok yang menunjang pencapaian tujuan itu. Hal tersebut dibutuhkan manusia agar mampu mengarungi kehidupan secara fungsional dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat ini." (Zastrow, 2004: 13).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif, merupakan Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2009 :11). Dengan menggunakan teknik pengumpulan data digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan lokasi penelitian dilakukan di Panti Rehabilitasi Kiki Alam Jaya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi Konselor**

Konselor didefinisikan sebagai seseorang yang telah terlatih untuk memberikan dukungan dan perawatan kepada orang-orang yang mengalami gangguan penyalahgunaan zat (narkoba) untuk kembali pulih dan produktif di tengah keluarga dan masyarakat (SAMSHA, 2006). Konselor adalah orang yang terlatih untuk memberikan konseling, bimbingan tentang masalah pribadi, sosial, atau psikologis. Empat bidang pengetahuan yang diidentifikasi berfungsi sebagai prasyarat untuk pengembangan kompetensi dalam disiplin ilmu yang berfokus pada adiksi,

Keempat dasar transdisipliner (NAADAC, 2021), antara lain memahami adiksi, pengetahuan tentang perawatan dan pengobatan, penerapan untuk praktik, dan kesiapan profesional. *Unit Personal Curriculum* (UPC), kurikulum yang digunakan sebagai media peningkatam pengetahuan dan kompetensi seseorang untuk menjadi profesional di bidang adiksi. Selain UPC, beberapa konselor adiksi menempuh untuk menjadi konselor dengan cara di traning sekolah konselor, yang dimana rata-rata mereka mantan pecandu narkoba yang telah mengikuti program rehabilitasi sosial, dinyatakan pulih,

### **Perbedaan Konselor Adiksi dan Pekerja Sosial**

Konselor adiksi didefinisikan sebagai seseorang yang telah terlatih untuk memberikan dukungan dan perawatan kepada orang-orang yang mengalami gangguan penyalahgunaan zat (narkoba) untuk kembali pulih dan produktif di tengah keluarga dan masyarakat (SAMSHA, 2006). Rata-rata konselor Adiksi narkoba adalah mantan pecandu narkoba yang telah mengikuti program rehabilitasi sosial, dinyatakan pulih, serta telah mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang kemudian mengabdikan diri membantu penyalahguna NAPZA di rehabilitasi sosial. Adapun tugas dari seorang Konselor Adiksi sebagai berikut:

1. Intake, sebelum melakukan asesmen dan tindakan lain yang diperlukan, konselor adiksi di Panti Rehabilitasi Kiki Alam Jaya haruslah mendapatkan izin persetujuan dari klien

yang harus diperhatikan kerahasiaannya. Para konselor adiksi di Panti Rehabilitasi Kiki Alam Jaya menghormati hak para klien untuk mengetahui hasil asesmen serta hasil dari setiap tindakan yang dilakukan. Tahap ini dilakukan ditempat yang aman dan nyaman agar klien tenang dan percaya untuk membahas masalahnya.

2. Skrining, pada tahap skrining ini konselor, klien, dan orang-orang yang dapat memberikan informasi akan meninjau situasi. Skrining digunakan untuk menetapkan kemungkinan terdapatnya masalah klien untuk menunjukkan adanya hal yang perlu diperhatikan dan mengidentifikasi kebutuhan evaluasi lanjut. Skrining berfokus kepada masalah pemakaian selama 3 bulan terakhir. Didalam skrining ini konselor adiksi akan mengetahui zat-zat apa saja yang dipakai klien. *Tools* yang digunakan dalam skrining ini adalah *Alcohol, Smoking, Substance Involment Screening Test (ASSIST)*. Dari hasil skrining yang didapatkan konselor adiksi, zat yang muncul adalah rokok, alcohol, dan amphetamine. Dikarenakan rata-rata pencandu narkoba merokok dan minum-minuman beralkohol. Sedangkan untuk amphetamine ini, klien menggunakan obat stimulant untuk meningkatkan fokus dan mengurangi gejala kelelahan.
3. Asesmen, konselor adiksi mengumpulkan data dari klien dan keluarga klien untuk mendapatkan informasi secara mendalam dan jelas. Beberapa klien ada yang berbohong mengenai masalah atau obat yang mereka gunakan, maka konselor adiksi akan menggali informasi mengenai klien dari keluarga atau orang terdekatnya. Tujuan dari asesmen untuk memahami sifat dan penyebab situasi klien serta mempertimbangkan cara pemulihan yang memungkinkan untuk klien. Dari hasil asesmen, kebanyakan klien menggunakan narkoba karena lingkungan pertemanannya dan klien tidak mendapatkan perhatian serta kasih sayang yang cukup dari orangtuanya.
4. Rencana terapi, pada tahap ini konselor dan klien untuk menyusun rangkaian langkah-langkah tindakan yang terukur dan berjangka panjang waktu untuk mencapai tujuan tersebut dengan hasil yang diharapkan dapat mengatasi gangguan penyalahgunaan narkoba yang teridentifikasi. Konselor adiksi juga mengembangkan potensi para klien di bidang bercocok tanam.

## 1.1 Jadwal rutinitas Klien di Panti Rehabilitasi Kiki Alam Jaya

Waktu	Senin-Jumat	Sabtu	Minggu
04.30	Wake up call	Wake up call	Wake up call
04.30 - 05.00	Subuh prayer	Subuh prayer	Subuh prayer
05.00 - 06.00	Sleep back	Sleep back	Sleep back
06.00 - 06.30	Eroble	Wake up call	Wake up call
06.30 - 07.00	Function	Function	Function
07.00 - 07.30	Wash up	Wash up	Wash up
07.30 - 08.00	Breakfast	Breakfast	Breakfast
08.00- 09.30	Morning meeting	Morning briefing	Morning briefing
09.30 - 10.30	Education time	General function	General function
10.30 - 11.00	Function	Free time	Free time
11.00 - 12.30	Free time		
12.30 - 13.00	Dzuhur prayer	Dzuhur prayer	Dzuhur prayer
13.00 - 13.30	Lunch/Nicotine break	Lunch/Nicotine break	Lunch/Nicotine break
13.30 - 15.00	P.A.G.E, CRG, Discussion group, Confrontation group, House meeting	Free time	Free time
15.00 - 15.30	Slesta	Slesta	Slesta
15.30 - 16.00	Ashar prayer	Ashar prayer	Ashar prayer
16.00 - 17.30	Recreation and sports	Recreation and sports	Recreation and sports
17.30 - 18.00	Function		
18.00 - 18.30	Wash up	Wash up	Wash up
18.30 - 19.00	Maghrib prayer/Worship	Maghrib prayer/Worship	Maghrib prayer/Worship
19.00 - 19.30	Tadarus	Tadarus	Tadarus
19.30 - 20.00	Dinner/Nicotine break	Dinner/Nicotine break	Dinner/Nicotine break
20.00 - 21.00	Riview	Saturday night activity	Evaluation personal planning
21.00 - 22.00	Wrap up		Weekend wrap up
22.00	Closing house	Closing house	Closing house

5. Konseling, tahap ini dilakukan selama 1 bulan paling sedikit 4 kali untuk menggali lebih dalam dan menyelesaikan permasalahan. Peran konselor adiksi dalam konseling ini adalah untuk membimbing klien keluar dari permasalahannya. Konseling ini proses yang memfasilitasi kemajuan klien menuju tujuan dan sasaran rehabilitasi yang ditentukan bersama.

Sedangkan pekerja sosial adalah seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi. Pekerja sosial sebagai suatu ilmu yang memfokuskan intervensinya pada proses interaksi antar manusia

dengan lingkungannya, dengan mengutamakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial guna meningkatkan taraf hidup klien. Adapun tugas pekerja sosial di Pantu Rehabilitasi Kiki Alam Jaya yaitu pada saat klien mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah. Pekerja sosial disini memberikan motivasi pada saat sesi *morning meeting*, bertujuan untuk menggali permasalahan dan mendorong serta membimbing klien dalam menyelesaikan permasalahannya. Saat *morning meeting* ini, pekerja sosial akan membuka sesi diskusi dan keluh kesah apa yang sedang dialami klien dan pekerja sosial akan memberikan motivasi mengenai permasalahan tersebut.

Pekerja sosial juga memberikan materi mengenai *self improvement* kepada para klien yang berada di Pantu Rehabilitasi Kiki Alam Jaya. *Self improvement* adalah segala bentuk upaya kegiatan atau tindakan yang diambil untuk meningkatkan kemampuan diri dan potensi diri klien. Dengan demikian, hasil dari kegiatan *morning meeting* dapat menentukan program perencanaan yang cocok untuk klien dari berbagai permasalahan yang telah mereka sampaikan dan motivasi yang diberikan oleh pekerja sosial. Pekerja sosial juga datang pada saat *urgent*, yang dimana pekerja sosial akan mendampingi klien dan memberikan dukungan saat klien dalam keadaan kambuh untuk memakai narkoba.

## **KESIMPULAN**

Konselor adiksi adalah orang yang telah terlatih dalam memberikan bimbingan maupun konseling terkait masalah sosial, psikologis maupun masalah pribadi terhadap para pecandu zat terlarang (Narkoba). Rata-rata konselor Adiksi narkoba adalah mantan pecandu narkoba yang telah mengikuti program rehabilitasi sosial, dinyatakan pulih, serta telah mendapatkan pendidikan dan pelatihan yang kemudian mengabdikan diri membantu penyalahguna NAPZA di rehabilitasi sosial. Pekerja sosial di artikan sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah mendapatkan sertifikat kompetensi. Secara garis besar Konselor adiksi dan pekerja sosial di Pantu Rehabilitasi Kiki Alam Jaya memiliki tupoksi yang hampir sama. Bedanya konselor adiksi cenderung lebih fokus pada rehabilitasi dan perawatan terkait kecanduan, sementara pekerja sosial sering lebih berorientasi pada pemulihan sosial dan lingkungan klien. Konselor adiksi bertugas untuk melakukan beberapa tahapan seperti intake, skrining, asesmen, rencana terapi dan konseling. Dengan tahapan-tahapan tersebut konselor adiksi bisa mengetahui sejauh mana pecandu sudah menggunakan narkoba dan bisa menyesuaikan metode pemulihan yang sesuai.

Sedangkan pekerja sosial bertugas saat klien mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahannya. Pekerja sosial disini memberikan motivasi pada saat sesi *morning meeting*, bertujuan untuk menggali permasalahan dan mendorong serta membimbing klien dalam menyelesaikan permasalahannya dimana hasil dari kegiatan *morning meeting* dapat menentukan program perencanaan yang cocok untuk klien dari berbagai permasalahan yang telah mereka sampaikan. Selain itu pekerja sosial juga memberikan materi *selfimprovement*, pemberian materi ini berguna untuk menumbuhkan motivasi pada para pecandu untuk berubah ke arah yang lebih baik, baik ketika masih dalam masa rehabilitas maupun saat sudah keluar dari panti rehabilitas nanti. Pekerja sosial juga datang pada saat *urgent*, yang dimana pekerja sosial akan mendampingi klien dan memberikan dukungan saat klien dalam keadaan kambuh untuk memakai narkoba.

#### DAFTAR REFERENSI

- Adi, I. R. (2013). Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan". Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Badan Kepegawaian Negara. (2019, September 20). Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Jabatan Fungsional Konselor Adiksi. Peraturan Badan Kepegawaian Negara No. 15 Tahun 2019.
- Isnaini, Y., Hariyono, W., & Ken Utami, I. (2011). Hubungan antara dukungan keluarga dengan keinginan untuk sembuh pada penyalahguna NAPZA di lembaga pemasyarakatan wirogunan kota yogyakarta. Kes Mas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Daulan, 5(2), 24856.
- Sugiono. (2009). Metode Penelitian Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Surandi, E. (2007). Kebersamaan Memerangi Penyalahgunaan Peredaran Gelap Narkoba. Padang: Badan Narkotika Provinsi (BNP) Sumatera Barat.
- Yusuf, S. (2009). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Rosda Karya.
- Zastrow, C. (2004). Introduction To Social Work And Social Welfare. (8th Ed.), Belmont, California: Brooks/Cole-Thomson Learning.